

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK DI SMPN 17 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

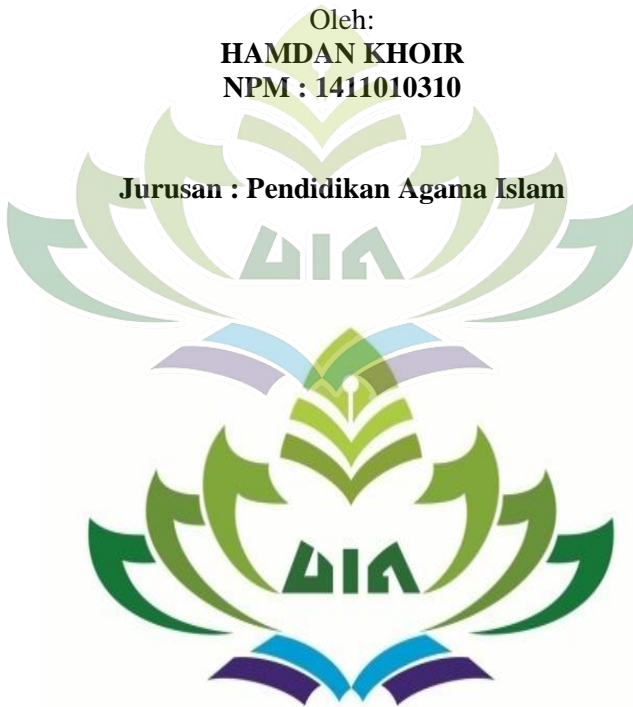
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

HAMDAN KHOIR

NPM : 1411010310

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

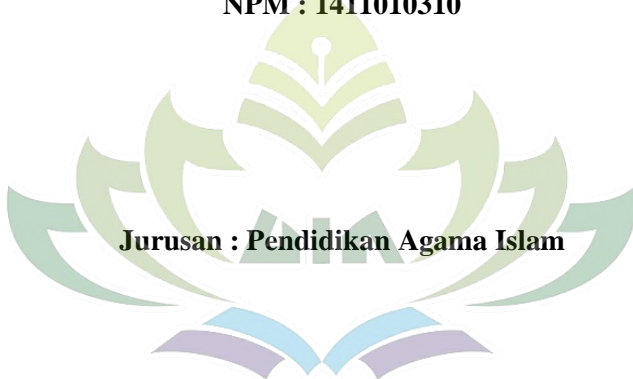
**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK DI SMPN 17 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

HAMDAN KHOIR
NPM : 1411010310



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.
Pembimbing II: Dr. Sunarto, M.Pd.I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Sistem pendidikan nasional dikembangkan berdasarkan *landasan filosofis, sosiologis, dan yuridis*. Pancasila merupakan landasan utama yang berakar dari dua pandangan, yaitu pandangan tentang manusia Indonesia dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, dan makhluk sosial. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses yang selaras dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui supervisi kepala SMPN 17 Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan ilmu pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh langsung dari responden dari supervisi kepala sekolah yaitu dengan analisis data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber atau metode.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik dalam sekolah tersebut telah melaksanakan upaya sesuai dengan prinsip-prinsip dan tugas-tugas dalam mengembangkan kompetensi keagamaan. Perlu pula ditekankan di sini bahwa pendidikan itu membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.

Kata kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Keagamaan Peserta Didik



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMPN 17
BANDAR LAMPUNG.**

**Nama : Hamdan Khoir
NPM : 1411010310
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.
NIP. 196706221994032002**

Pembimbing II

**Dr. Sunarto, M.Pd.I.
NIP. 2014080919851009123**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN
PESERTA DIDIK DI SMPN 17 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh:
HAMDAN KHOIR, NPM:1411010310 Jurusan: **Pendidikan Agama
Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan pada hari,tanggal: Jum'at, 09 April 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Drs. Sa'idy, M.Ag.

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I.

Pembahas Utama : Syaiful Bahri, M.Pd.I.

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.

Pembahas Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002**

MOTTO

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A’raf: 52)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini penulis sembahkan kepada :

1. Ayahanda Hayat dan Ibunda Siti Sumarni yang sangat saya cintai, yang telah memberikan kasih sayang serta ridho dan doa untuk kesuksesan anaknya. Terima kasih penulis ucapkan dari hati yang terdalam atas semua pengorbanan yang tak akan pernah terbalaskan. Terimakasih pula karena selalu memberi semangat serta motivasi dan arahan disetiap saat.
2. Kakek dan Nenek beserta seluruh Keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk bisa menyelesaikan studi ini.
3. Para pendidik yang telah mendidik dan membimbing saya dalam penyelesaian Skripsi. Kemudian almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman ilmiah yang tidak akan pernah dilupakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Juni 1996 dari pasangan Ayahanda Hayat dan ibunda Siti Sumarni. Penulis merupakan anak satu-satunya.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu di SDN 3 Tanjung Gading dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di MTsN 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan ke MA Al-Hikmah Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, kemudian masuk ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar S1. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya dihari akhir.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan dan atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa memimpin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan amat baik.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku pembimbing pertama namun digantikan oleh Dr. Sunarto, M.Pd.I. dan Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku pembimbing kedua, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan banyak nasihat serta arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Lissafini, Selaku Kepala Sekolah SMPN 17 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan tidak lupa ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu guru yang telah sudi meluangkan waktunya untuk membantu proses pengumpulan data.
7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Khususnya teman-teman kelas F terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi, dan do'a sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Rekan-rekan seperjuangan KKN dan PPL, yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

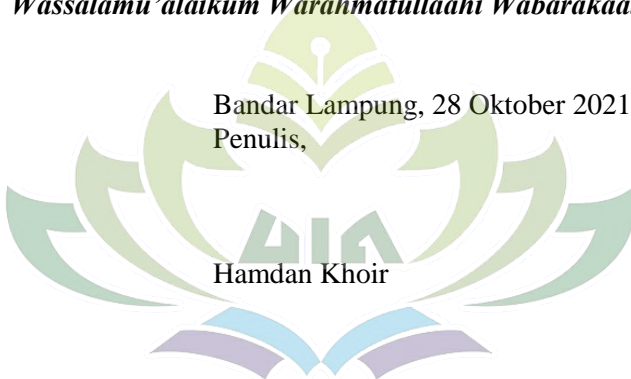
Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Pada akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Bandar Lampung, 28 Oktober 2021

Penulis,

Hamdan Khoir



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| F. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 11 |
| A. Guru Pendidikan Agama Islam | 11 |
| 1. Pengertian Guru Pendidikan Islam | 11 |
| 2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam | 13 |
| 3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam | 18 |
| 4. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam..... | 20 |
| 5. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam | 22 |
| B. Kompetensi Keagamaan Peserta Didik..... | 23 |
| 1. Pengertian Kompetensi Keagamaan Peserta Didik... .. | 25 |
| 2. Klasifikasi Kompetensi Keagamaan Peserta Didik .. | 26 |
| 3. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Keagamaan Peserta Didik..... | 28 |
| 4. Tujuan Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik..... | 30 |
| C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik | 32 |
| 1. Indikator Upaya Guru Pendidikan Agama Islam..... | 32 |
| 2. Indikator Kompetensi Keagamaan Peserta Didik | 33 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. Sumber Data Penelitian..... | 38 |
| C. Alat Pengumpulan Data | 38 |
| D. Analisis Data | 42 |
| E. Uji Keabsahan Data..... | 43 |
| BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN | 47 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 47 |
| 1. Letak Geografis SMPN 17 Bandar Lampung | 47 |
| 2. Profil SMPN 17 Bandar Lampung..... | 47 |
| 3. Visi dan Misi SMPN 17 Bandar Lampung | 48 |
| 4. Data Tenaga Pengajar SMPN 17 Bandar Lampung . | 49 |
| 5. Data Jumlah Siswa SMPN 17 Bandar Lampung | 52 |
| 6. Pelaksanaan Ekstrakurikuler SMPN 17 Bandar Lampung | 53 |
| 7. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 17 Bandar Lampung | 53 |
| B. Penyajian Data..... | 56 |
| 1. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung | 56 |
| 2. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung..... | 58 |
| 3. Upaya-upaya Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung | 59 |
| C. Analisis Data | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul ***“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMPN 17 BANDAR LAMPUNG.”*** Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan fahaman dalam mengartikan kalimat judul diatas, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.²

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³

Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing peserta didik dalam suatu pembelajaran yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Hal. 109.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) Hal. 19.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 130.

aktif, kreatif, dan inovatif agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Kompetensi Keagamaan

Kompetensi Keagamaan ialah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya sehingga menjadi ahli ilmu agama.⁴

4. Peserta Didik

Peserta didik ialah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA).⁵

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul di atas, didasari alasan-alasan sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan bagi peserta didik. Karena salah satu tugas seorang guru ialah mendidik dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.
2. Peserta didik mungkin hanya memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum bisa terealisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, maka setiap guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada kemampuan pembelajaran.

⁴ Undang-undang No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab III Pasal 8 Ayat 1.

⁵ Admin, *Pengertian Peserta Didik Secara Umum Dan Para Ahli*, Diakses Dari <https://www.masterpendidikan.com/2017/03/pengertian-peserta-didik-secara-umum-dan-para-ahli.html>. Pada Tanggal 17 September 2018.

C. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional dikembangkan berdasarkan *landasan filosofis, sosiologis, dan yuridis*. Pancasila merupakan landasan utama yang berakar dari dua pandangan, yaitu pandangan tentang manusia Indonesia dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, dan makhluk sosial.

Secara filosofis, pendidikan nasional dipandang sebagai suatu pranata sosial yang berinteraksi dengan pranata-pranata sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan hukum. Pandangan tentang pendidikan ini dapat membuat pendidikan menjadi kepedulian semua pihak.

Landasan sosiologis digunakan karena pendidikan merupakan pranata sosial yang penting bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang demokratis. Pada saat ini dan yang akan datang kesadaran kolektif bangsa dalam rangka ikut menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan hal yang penting untuk dikembangkan.

Landasan yuridis digunakan agar sistem pendidikan nasional memiliki legitimasi berdasar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan yuridis yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk menjamin terjadinya perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang maju dalam tatanan kehidupan nasional.

Ketiga landasan pendidikan diatas mewarnai visi pendidikan nasional yang dirumuskan untuk memperkuat komitmen dalam membangun pendidikan. Visi pendidikan nasional itu adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kokoh dalam rangka memberdayakan semua warga negara Indonesia

sehingga berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁶

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.⁷

Pendidikan senantiasa mempunyai aksentuasi pada upaya sadar untuk menyiapkan peningkatan kehidupan peserta didik yang mandiri dan berbudaya harmonis, yaitu memiliki moral dan akhlak mulia, profesi yang dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni tepat guna, dan memiliki kreativitas terpuji yang menyejukkan dan membawa kedamaian yang bernilai indah, sehingga kehidupannya lebih baik.⁸

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran sampai tuntas ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Sementara itu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁶Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal. 65.

⁷Rusman, *Op.Cit.*, Hal. 3.

⁸Abdul Rahmat dan Irma Muti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), Hal. 1.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perlu pula ditekankan di sini bahwa pendidikan itu bukanlah sekadar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.⁹

Sejalan dengan uraian diatas, dan dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih, tetapi masih berpegang teguh pada nilai-nilai, maka SMPN 17 Bandar Lampung mengemban visi dan misi baru sebagai sekolah modern yang Islami. Sebagai sekolah yang mempunyai sikap peduli terhadap pengembangan dan potensi peserta didik, SMPN 17 Bandar Lampung bertujuan mewujudkan sekolah unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja.

Tujuan pendidikan tentunya adalah keberhasilan dari produk atau hasil (*output*) pendidikan yang diharapkan. Maka minimal ada dua kategori kompetensi yang sekiranya harus dimiliki lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi kepribadian. *Pertama*, kompetensi akademik menunjukkan

⁹ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 11.

manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memiliki iman yang kuat.

Kedua, kompetensi kepribadian menunjukkan manusia lulusan pendidikan dengan karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, jujur, kreatif, ulet, bertanggung jawab, demokratis, juga siap bersaing. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa “beriman” dalam EQ dapat dikatakan memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi. Pengertian ini (beriman) dalam Agama Islam, tentu saja dengan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.¹⁰

Agama dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan, karena dalam agama terdapat petunjuk-petunjuk Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Atas dasar tersebut, ajaran agama perlu diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Tanpa pendidikan agama, kebutuhan tertinggi peserta didik tidak akan terpenuhi.¹¹

Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada itu semuanya. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui, sebagaimana yang tercantum di dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78)

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 28.

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), Hal. 228.

Dari penjelasan ayat diatas, manusia dididik supaya melahirkan watak dan sifat-sifat terpuji, mengisi hati dengan segala akhlak *mahmudah* dan menjauhi akhlak *mazmumah*. Membuat hidup manusia lebih bermakna dan berarti serta dapat melahirkan kecerdasan emosional yang tinggi.¹²

Hal ini memunculkan konsep pendidikan Islam yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya yang baik, karena kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.¹³

Peneliti telah melakukan pra-survey dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Setelah melakukan pra-survey peneliti menemukan berbagai masalah, yaitu *Pertama*, guru PAI masih belum maksimal dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai kegamaan kepada peserta didik. *Kedua*, terbatasnya waktu untuk mata pelajaran PAI di SMPN 17 Bandar Lampung yang hanya memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggu, tiap jam pelajaran terdiri dari 45 menit, jadi dalam satu minggu mata pelajaran PAI diajarkan hanya 90 menit. *Ketiga*, materi yang telah ditentukan sangat padat, sehingga guru PAI tidak maksimal dalam menjelaskan setiap materi nya. *Keempat*, rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hal. 12.

¹³ Syaiful Anwar dan Agus Salim, *Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, No. 2 (2018).

Dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik diharapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 17 Bandar Lampung bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kemudian dari latar belakang diatas penulis tergerak hati untuk melakukan penelitian tentang *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMPN 17 Bandar Lampung."*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu: "Bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung?"

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih terarah dan terencana penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam di SMPN 17 Bandar Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung saat peserta didik semester II Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sesuai dengan penelitian ini, diharapkan skripsi ini bisa memberikan masukan terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kompetensi keagamaan peserta didik di SMPN 17 Bandar Lampung.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
- c. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- d. Sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.¹⁴ Secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹⁵

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Muaddib*. Ketiga term itu mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah "*Murabbi*" misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Sedangkan untuk istilah "*Mu'allim*" pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan pengajaran dari seseorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Adapun istilah "*Muaddib*" menurut Al-Attas lebih luas dari istilah *Mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik:

¹⁴ M. Prawiro, *Pengertian Guru: Definisi, Tugas, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan*, Diakses Dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian.guru.html>, Pada Tanggal 23 November 2018.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 39.

- a) Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.
- b) Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c) Ahmad tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.¹⁶

Pendidikan Agama Islam menurut yang di kemukakan oleh M. Arifin adalah seseorang yang membina, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang siap atau dewasa dalam bersikap dan kepribadiannya tergambar dalam tingkah laku baik dan nilai-nilai moral Agama Islam.¹⁷

Dari berbagai pendapat diatas Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perintah Allah SWT. dengan menjalankan segala yang bernilai ibadah kepada-Nya. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT. dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

¹⁶ Abdul Rahmat dan Irma Muti, *Op.Cit.*, Hal. 83.

¹⁷ Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Edisi V, 2001), Hal. 100.

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah:122)

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendalaman ilmu agama itu wajib, dan mengajarkan ilmu agama ditempat-tempat pemukiman lain kepada orang banyak itu wajib, sehingga mereka tidak buta tentang hokum agama serta ilmu agama.

2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu sebagai syarat menjadi guru.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan nya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang

untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.¹⁸

c. *Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru.*

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar. Kita kenal ucapan “*Mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Jelas guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak-anak.

d. *Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.*

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baim pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.

Diantara akhlak guru tersebut adalah :¹⁹

1) Mencintai jabatannya sebagai guru.

Tidak semua orang yang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Diantara mereka ada yang

¹⁸. Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 37.

¹⁹. Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 38.

menjadi guru karena “terpaksa”, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

2) Bersikap adil terhadap semua muridnya.

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang lebih cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

3) Berlaku sabar dan tenang.²⁰

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.

²⁰. Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 39.

4) Guru harus berwibawa.

Anak-anak rebut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada muri-murid yang lagi rebut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak menggunakan kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

5) Guru harus gembira.²¹

Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi oleh humor, gelak dan tertawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

6) Guru harus bersifat manusiawi.

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya, dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil

²¹. Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 40.

dan suka memaafkan apabila anak insaf akan kesalahannya.

7) Bekerja sama dengan guru-guru lain.

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang bagus dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru itu sangat penting.

Suasana dikalangan guru sebagian besar bergantung pada sikap dan kebijaksanaan guru kepala. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya jangan bersikap seperti majikan terhadap bawahannya. Malahan ia harus mengabdikan kepada guru-guru lain, artinya ia harus mengurus dan siap sedia memperjuangkan kepentingan guru-guru lain.²²

8) Bekerja sama dengan masyarakat.

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpengaruh. Sekolah hanya dapat berdiri ditengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang guru agama Islam harus memiliki

²². Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 40.

²³ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, Hal. 40.

syarat-syarat sebagai guru agama Islam, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama Islam harus bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan harus menguasai ilmu pengetahuan tentang Islam serta memiliki kompetensi keguruan.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

“Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan”.²⁴

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.

Tugas-tugas selain mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.²⁵

Semua profesi memiliki tugas, dan tugas tersebut memiliki sangat spesifik. Profesi guru sama dengan profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Sebagai guru pendidikan agama Islam ada beberapa tugas, yaitu:

²⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), Hal. 21.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2012), Hal. 125.

a. Tugas Secara Umum

Tugas guru pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah sebagai “warasatul al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, “tugas guru pendidikan agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia, dan ber-taqarrub kepada Allah”.²⁶

b. Tugas Secara Khusus

1) Tugas Educational (Pendidikan)

Dalam hal ini guru mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain.

2) Tugas Instructional (Pengajaran)

Dalam tugas ini kewajiban guru dititik beratkan pada perkembangan kecerdasan daya intelektual peserta didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik, sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas dan sekaligus terampil.

3) Tugas Managerial (Pelaksanaan)

Dalam hal ini guru berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya (kelas atau sekolah yang diasuhnya bagi guru), dan pengelolaan itu meliputi: *Pertama*, Personal atau peserta didik, yang lebih erat berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik. *Kedua*,

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Hal. 63.

Material atau sarana, yang meliputi alat-alat, perlengkapan media pendidikan lain-lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. *Ketiga*, Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode belajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat terciptanya kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya bagi peserta didik.²⁷

4. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik guru pendidikan agama Islam ialah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik. Kata “etik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti watak, adat, atau cara hidup. Kata etik diartikan dengan cara berbuat dan berperilaku yang telah disepakati sekelompok manusia.

Pada dasarnya kode etik merupakan sejumlah nilai-nilai atau norma-norma sebagai suatu kesatuan yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para pejabat yang memangku keahlian tertentu dalam menjalankan tugas /pekerjaannya sehari-hari. Dengan demikian kode etik guru Indonesia berarti sejumlah atau sekelompok nilai-nilai/norma-norma yang menjadi pedoman bagi guru-guru. Atas dasar kode etik guru di Indonesia pada garis besarnya mengatur hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengatur hubungan guru dengan peserta didik.
- b) Mengatur hubungan guru dengan teman sekerjanya.
- c) Mengatur hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat.
- d) Mengatur hubungan guru dengan jabatan atau profesinya.

²⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal. 242.

e) Mengatur hubungan guru dengan pemerintah.²⁸

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: *Pertama*, memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan, memelihara wibawa Nabi Muhammad SAW, dan menjaga perilaku lahir dan batin. *Kedua*, memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b) Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: *Pertama*, sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti diatas. *Kedua*, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- c) Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: *Pertama*, sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan, (*muhniyyah*). *Kedua*, sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.²⁹

²⁸ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Hal. 151.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), Hal. 98.

5. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran. Sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan).³⁰

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat diatas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, M.Ag., kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja, tapi setiap saat.

James B. Borrow berpendapat peran guru itu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Tapi dalam masyarakat masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Bahkan dalam arti luas menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

- a. Guru sebagai Pengajar
- b. Guru sebagai Pembimbing
- c. Guru sebagai Ilmuwan, dan
- d. Guru sebagai Pribadi.

Masih banyak lagi peranan-peranan guru itu, ini semua merupakan landasan kita bersama untuk kita bercermin betapa beratnya profesi guru tersebut. Guru juga berperan sebagai:

³⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 165.

Korektor, Inspirator, Informatory, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstrator, dan Pengelola Kelas³¹

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, dan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik itu dengan peserta didik, atau dengan sesama guru, atau bahkan dengan orang lain.

B. Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Kita saat ini tinggal dalam masyarakat yang sangat heterogen dalam hal perbedaan agama yang kemudian tertuang di dalam prinsip-prinsip *First Amandemen* yang menyatakan bahwa pemerintah “sebaiknya tidak membuat undang-undang yang berkenaan dengan munculnya suatu agama atau tentang pelarangan dalam pelaksanaan kegiatan beragama.” Bukti bahwa masyarakat kita termasuk masyarakat yang memiliki perbedaan agama, maupun mereka yang tanpa agama menemukan kesulitan dan halangan dalam memberikan pendidikan moral, terutama bagi para pendidik.³² Kebanyakan peserta didik saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri.³³

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 15.

³² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 63.

³³ *Ibid.*, Hal. 65.

muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.³⁴

Guru perlu mendeteksi dan memahami keadaan awal peserta didik serta gangguan-gangguan dan fiksasi yang mungkin terjadi selama proses perkembangan, sangatlah penting guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dengan kata-kata, aksi, dan kepercayaan yang ada dalam diri mereka. hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih terbuka dan sadar akan perkembangan kepercayaan mereka sendiri.³⁵

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Sebab kalau tidak hati-hati, justru akibat pergaulan dengan lingkungan dapat pula membawa kegagalan dalam proses belajar-mengajar. Guru harus dapat membangkitkan semangat kerja sama, sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu, misalnya metode belajar kelompok.³⁶

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang

³⁴ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hal. 60.

³⁵ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hal. 78.

³⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hal. 114.

berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkan kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Peserta didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.³⁷

Namun anak didik adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri dipengaruhi lingkungan dimana anak hidup berdampingan dengan orang lain disekitarnya dan dengan alam lingkungan hidup lainnya. Pengetahuan yang anak miliki sesuai dengan apa yang dia dapatkan dari lingkungan kehidupannya sebelum masuk sekolah. Anak didik yang terbiasa hidup di kota tentu lebih maju dan lebih luas pengetahuannya daripada anak yang tinggal di desa. Kehidupan di alam perkotaan dan di alam pedesaan yang diperbandingkan tersebut adalah dua sisi kehidupan yang berlainan yang dapat melahirkan karakteristik anak yang berbeda pula.³⁸

1. Pengertian Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. ke-5, Hal. 55.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 143.

kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.³⁹

Kompetensi Keagamaan ialah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya sehingga menjadi ahli ilmu agama.⁴⁰

2. Klasifikasi Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun peserta didik perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini perlu untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya. Dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:⁴¹

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru agama SMA mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Misalnya guru agama SMA bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi peserta didik, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi tersebut.
- c. Kemahiran (skill), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan

³⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), Hal. 133.

⁴⁰ Undang-undang No. 55 Tahun 2007, *Loc. cit.*

⁴¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, Hal. 134.

yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru agama dalam menggunakan media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kemahiran guru agama dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- d. Nilai (Value), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan, dan lain sebagainya.
- e. Sikap (Attitude), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang sama tidak senang, suka atau tidak suka dan lain sebagainya. Sikap erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan nilai yang dimilikinya.
- f. Minat (interest), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek diatas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum jitu bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai rasa tanggung jawab.

Adapun klasifikasi kompetensi mencakup:⁴²

- a. Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Misalnya kompetensi lulusan SMA/MA dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi lulusan termasuk tujuan institusional.

⁴². *Ibid.*, Hal. 144.

- b. Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Misalnya kompetensi yang harus dicapai oleh mata pelajaran agama di SMA. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi standar termasuk pada tujuan kurikuler.
- c. Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.⁴³

3. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi.
- b. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), Hal. 70-71.

jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.

- d. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- e. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- f. Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- g. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.⁴⁴

Selain itu ada juga standar kompetensi keagamaan peserta didik dalam mata pelajaran PAI, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah SWT. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hal. 103.

- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah SAW, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵

4. Tujuan Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka peserta didik lah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.⁴⁶

Ketika seorang anak didik menginjak masa remaja dan dewasa, maka sikap keagamaannya pada dasarnya ada dua, yaitu: *Pertama*, sikap individu terhadap diri sendiri. Sebagai individu kita harus menyayangi diri kita sebelum kita menyayangi orang lain. *Kedua*, sikap sosial yang dibatasi pada sikap anak didik kepada orangtua, dan sikap siswa terhadap guru dan sesama teman.

Tujuan kompetensi keagamaan yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Namun, tujuan kompetensi keagamaan tersebut direalisasikan dalam bentuk hubungan perilaku seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Adapun diantara tujuan kompetensi keagamaan antara lain: *Pertama*, beribadah

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, Hal. 155.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hal. 41.

kepada Allah SWT. sebagaimana dalam firman-Nya didalam surat Al-A'la: 14-17:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ ١٥ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝ ١٦

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*” (QS. Al-A'la: 14-17)

Kedua, membentuk generasi yang berilmu dan bertaqwa. Selain beribadah kepada Allah, kita harus memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia. Menurut M. Arifin, sasaran pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kesejahteraan umum manusia.

Ketiga, menjalin tali persaudaraan. Sebagaimana dalam firman-Nya didalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi keagamaan peserta didik merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan seorang peserta didik. Lebih dari itu,

kompetensi keagamaan merupakan kemampuan berfikir, bertindak dan bersikap dalam memahami dan mengamalkan ajaran ajaran Islam, baik yang berupa pengetahuan maupun amaliah sehingga menjadi pemeluk agama yang taat dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.⁴⁷

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

1. Indikator Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya atau tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping tugas mengajar, juga guru memiliki tugas atau upaya dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan upaya yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar dan mendidik peserta didik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengantarkan serta membina anak didik menjadi warga Negara yang baik dan taat menjalankan ajaran agama Islam secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan potensi individu menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, diarahkan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Dari pemaparan diatas tentang upaya guru pendidikan agama Islam itu ialah sebagai berikut:

⁴⁷ Sutikno, *Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam (*Journal of Islamic Education Studies*), 2017, Vol. 5 No. 2, Hal. 260-261.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Hal. 5-6.

- a. Upaya guru dalam menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia.
- b. Upaya guru dalam membimbing peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya.
- c. Upaya guru dalam membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dan taat menjalankan ajaran agama Islam secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Upaya guru dalam membimbing proses belajar mengajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- e. Upaya guru dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

2. Indikator Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, fitrahnya, kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya, dan bukan sesuatu yang dibuat-buat, atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar.

Dengan demikian, maka manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu, andai kata Tuhan tidak mengutus Rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan ikhtiarnya sendiri untuk mencari agama itu sebagaimana ia berikhtiar mencari makanan diwaktu ia merasa lapar.

Yang mendorong mereka ialah sifat-sifat dan pembawaan-pembawaan yang ada pada diri mereka juga, antara lain ialah: sifat ingin tahu, ingin melindungi diri, dan ingin menyatakan rasa syukur atau terima kasih, dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 13.

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.⁵⁰

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan, bahwa bakat, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia.⁵²

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁵³ Dari pemaparan diatas tentang kompetensi keagamaan peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menjadikan peserta didik berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁵⁰ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 7.

⁵¹ Suparta, *Op. Cit.* Hal. 76.

⁵² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hal. 143.

⁵³ *Ibid.*, Hal. 72

- c. Peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pelajaran agama Islam.
- d. Menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- e. Peserta didik dapat memiliki sikap dan tingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, dan mampu menghormati agama lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.⁵⁴



⁵⁴. *Ibid.*, Hal. 75

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Abdul Qodir Ahmad, Muhammad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Admin. 2017. “Keabsahan Data Instrumen Penelitian”, <https://metopenkomp.blogspot.com/2017/11/keabsahan-data-instrumen-penelitian.html>., Diakses pada tanggal 23 April 2019.
- Admin. 2017. “Pengertian Peserta Didik Secara Umum Dan Para Ahli”, <https://www.masterpendidikan.com/2017/03/pengertian-peserta-didik-secara-umum-dan-para-ahli.html>., Diakses pada tanggal 17 September 2018.
- Ahmad, Abu. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Syaiful dan Agus Salim. 2018. “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- H.M, Arifin. 2001. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Mujib, Abdul. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuridin, Syafruddin dan Andriantoni. 2016. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pendidikan Nasional, Departemen. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.

Pidarta, Made. 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prawiro, M. 2018. "Pengertian Guru: Definisi, Tugas, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan", <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian.guru.html> ., Diakses pada tanggal 23 November 2018.

Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rahmat, Abdul dan Irma Muti. 2014 *Ilmu Pendidikan Islam*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Sardiman. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparta. 2016. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutikno. 2017. “Kompetensi Keagamaan Mahasiswa Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. (Vol. 5 No. 2).

Tafsir, Ahmad, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset.

Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang-undang No. 55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Bab III Pasal 8 Ayat 1.

Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.